



MASYARAKAT GUNUNG BERAPI BERTUTUR

Cerita dari Komunitas Gunung Berapi
dalam Membangun Resiliensi

MASYARAKAT GUNUNG BERAPI BERTUTUR

Cerita dari Komunitas Gunung Berapi dalam Membangun Resiliensi

Penanggung Jawab:

Prasinta Dewi, Deputi Bidang Pencegahan BNPB

Pengarah:

Pangarso Suryotomo, Direktur Kesiapsiagaan BNPB

Penulis:

Firza Ghozalba	BNPB
Dyah Rusmiasih	BNPB
Iis Yulianti	BNPB
Melissa Aprilia	BNPB
Dian Oktiari	BNPB
Nurul Maulidhini	BNPB
Hadi Sutrisno	BNPB
Ardhy Abetriawan	BNPB
Tasril Mulyadi	BNPB
Nia Firtica	SIAP SIAGA
Janggam Adithyawarma	SIAP SIAGA

Kontributor:

Rulianto, Fasilitator Desa, Sumatera Utara
Mamik Sulastri, Jangkar Kelud, Jawa Tengah
Kasihani, Pasag Merapi, Jawa Tengah
I Gede Pawana, Pasebaya, Bali
Agus Wijaya, Komunitas Semeru, Jawa Timur
Rufus Sira, Desa Lamagute, Nusa Tenggara Timur
Syaeun, TSBD Sembalun Lawang, Nusa Tenggara Barat
Dr. Eko Teguh Paripurno, Universitas Veteran Yogyakarta

Editor:

Lucy Dicksonson, SIAP SIAGA

Desain: MediaArt Indonesia

36 halaman; 19 cm x 25 cm

ISBN 978-623-389-105-9

Direktorat Kesiapsiagaan

Kedeputian Bidang Pencegahan

Badan Nasional Penanggulangan Bencana

2022

Sanggahan:

Publikasi ini didanai oleh Pemerintah Australia melalui Departemen Luar Negeri Dan Perdagangan. Pandangan atau opini dalam publikasi ini merupakan perwakilan dari tim penulis, dan tidak mewakili pandangan dari Pemerintah Australia.

CONTENTS

Kata Pengantar Deputi Bidang Pencegahan BNPB	2
Kata Pengantar Wakil Duta Besar, Kedutaan Besar Australia, Jakarta ...	4
Kata Pengantar Kepala BNPB.....	6
Prakata.....	9
Bahu-Membahu Membangun Ketangguhan Bencana.....	12
Memanfaatkan Kearifan Lokal	15
Mengatasi Bencana	17
Memprioritaskan yang Paling Rentan	20
Maju ke Depan dengan Membangun Ketahanan Ekonomi	22
Perempuan di Atas.....	25
Siap menghadapi Pandemi COVID-19.....	27
Keterlibatan Pemuda dalam Membuka Jalan untuk Masa Depan.....	29
Harapan dan Keinginan yang Menggunung.....	30

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa atas nikmat dan karunia yang diberikan sehingga kita masih diberikan kesehatan dan berkarya serta berkontribusi bagi bangsa dan negara dalam bidang kemanusiaan terutama penanggulangan bencana di Indonesia.

Pemerintah Indonesia mencanangkan tanggal 26 April sebagai Hari Kesiapsiagaan Bencana (HKB). HKB adalah hari yang diinisiasi oleh BNPB untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan dan pemahaman akan risiko bencana, menumbuhkan budaya sadar bencana serta melatih keterampilan cara-cara yang tepat untuk menyelamatkan diri.

Semoga melalui buku ini, cerita tentang ketangguhan masyarakat khususnya di wilayah gunung berapi bisa menginspirasi banyak pihak, terutama keluarga dan komunitas di berbagai tempat lainnya di wilayah rawan bencana. Kesiapan masyarakat menghadapi ancaman menentukan besar kecilnya risiko dan dampak bencana yang akan diterima.

Saya mengucapkan terima kasih kepada kepada Pemerintah Australia melalui Program Kemitraan Australia-Indonesia SIAP SIAGA, yang telah membantu memfasilitasi penyusunan buku ini. Saya berharap buku ini bisa bermanfaat bagi kita semua dalam upaya membangun ketangguhan masyarakat di wilayah rawan bencana.

Salam Tangguh, Salam Kemanusiaan!

Jakarta Mei 2022,



Dra. Prasinta Dewi, M.A.P

Deputi Bidang Pencegahan BNPB

KATA PENGANTAR



Sungguh merupakan sebuah kehormatan bagi Pemerintah Australia untuk dapat bermitra dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam menyusun publikasi yang penting ini, dengan judul "Masyarakat Gunung Berapi Bertutur - Cerita dari Komunitas Gunung Berapi tentang Membangun Resiliensi". Buku ini menangkap kearifan lokal dan praktik baik dari masyarakat yang tinggal di daerah sekitar gunung berapi aktif di Indonesia dan hidup berdampingan dengan bahaya vulkanik. Publikasi ini merupakan bukti keberhasilan Pemerintah Indonesia dalam

mempromosikan dan memfasilitasi inisiatif kesiapsiagaan bencana yang digerakkan oleh masyarakat, yang diluncurkan melalui Hari Kesiapsiagaan Bencana Nasional pada tanggal 26 April 2022 yang lalu, dimana Pemerintah Australia merasa bangga telah dapat ikut berpartisipasi.

Saya ingin mengucapkan selamat kepada BNPB untuk semua upaya kerja sama yang telah dilakukan bersama dengan masyarakat, untuk mengkurasi, berbagi pengetahuan dan praktik-praktik baik, dengan mengedepankan kearifan lokal dan kelembagaan dari masing-masing komunitas itu sendiri. Sehingga pada gilirannya, menunjukkan betapa pentingnya membangun resiliensi secara lokal. Pembelajaran yang dibagikan oleh tujuh komunitas gunung berapi ini juga dengan jelas menunjukkan bagaimana kesiapsiagaan dan resiliensi masyarakat melalui pendekatan ekonomi, adalah salah satu kunci keberlanjutan pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas di wilayah gunung berapi aktif.

Saya memuji upaya yang diambil BNPB untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan praktik yang baik sebagai sebuah langkah penting dalam mempercepat gerakan untuk memperkuat kesiapsiagaan dan resiliensi masyarakat di wilayah gunung berapi dan rawan bencana lainnya. Harapan saya, agar kiranya buku ini akan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para praktisi penanggulangan bencana di tanah air, khususnya yang terlibat aktif dalam penanggulangan bencana berbasis komunitas.

Melalui Kemitraan Australia-Indonesia untuk Pengelolaan Risiko Bencana (atau program SIAP SIAGA), Pemerintah Australia dengan senang hati mendukung Pemerintah Indonesia dalam berbagai inisiatif, termasuk buku ini, untuk memperkuat resiliensi masyarakat terhadap bencana. Saya juga ingin menggunakan kesempatan ini untuk menegaskan kembali komitmen berkelanjutan Australia untuk bermitra dengan Indonesia dalam mengatasi risiko bencana yang signifikan, yang mempengaruhi wilayah kita, dimana pembelajaran dan pengalamannya pada gilirannya juga akan bermanfaat bagi Pemerintah Australia dalam mengatasi tantangan-tantangan serupa.



Stephen Scott

Deputy Ambassador, Australian Embassy Jakarta

KATA PENGANTAR



Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak wilayah dengan risiko tinggi terhadap bencana, di antaranya banjir, tanah longsor, cuaca ekstrim, erupsi gunung api, gempa bumi dan tsunami. Mengacu kepada Indeks Risiko Bencana (IRBI) Tahun 2021 menunjukkan dari 514 Kabupaten/Kota Se-Indonesia, sebanyak 293 Kabupaten/Kota dengan Nilai Indeks Risiko Sedang dan 221 Kabupaten/Kota lainnya memiliki nilai Indeks Risiko Tinggi. Secara global, menurut *The World Risk Index* tahun 2021, Indonesia berada pada peringkat 38 dari 181 negara paling rentan bencana.

Data yang dihimpun dari seluruh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) selama tahun 2021 telah terjadi 5.402 kejadian bencana dan 99,5% dari kejadian tersebut merupakan bencana hidrometeorologi. Perbandingan dengan tahun sebelumnya, di tahun 2020 tercatat 4.649 kejadian bencana, dan tahun 2021 tercatat 5.402 kejadian bencana atau mengalami kenaikan 16,2%. Dengan bertambahnya frekuensi dan intensitas bencana setiap tahun, pengetahuan masyarakat tentang potensi risiko menjadi mutlak untuk ditingkatkan. Sosialisasi, edukasi dan kesiapsiagaan menjadi kunci bagi pengurangan risiko bencana di masa depan.

Merujuk pada komitmen dari Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana (*Sendai Framework for Disaster Risk Reduction/SFDRR 2015-2030*), pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) yang disinergikan pada semua lini sektor, tidak hanya ditujukan untuk mengurangi jumlah korban, kerusakan ataupun kerugian secara ekonomi, namun sebagai bentuk investasi untuk meningkatkan resiliensi terhadap ancaman bencana di masa mendatang.

Kegiatan HKB dilaksanakan untuk mendukung agenda pembangunan nasional sekaligus mencapai target-target Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana (*Sendai Framework for Disaster Risk Reduction/SFDRR 2015-2030*) yaitu mengurangi secara signifikan dampak bencana melalui pemahaman risiko, tatakelola penanganan risiko, investasi dan peningkatan kesiapsiagaan untuk tanggap darurat yang lebih baik dengan menjalankan 4 Aksi Prioritas SFDRR melalui kegiatan pencegahan, kesiapsiagaan dan mitigasi sebagai upaya pengurangan risiko bencana menjadi menjadi hal mutlak dilakukan terutama pada fase pra bencana.

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam penanggulangan bencana. Masyarakat di daerah rawan bencana, bersama-sama dengan para pihak, menjadi “subjek” atau pelaku. Salah satu bentuk partisipasi pada lingkup yang paling kecil adalah kesiapsiagaan diri dan keluarga masing-masing, sedangkan pada lingkungan yang lebih luas mencakup komunitas atau kelompok-kelompok masyarakat.

Tujuan penyusunan Buku Masyarakat Gunung Berapi Bertutur adalah menampilkan cerita, pengalaman dan praktik baik di lingkungan masyarakat gunung api terkait upaya mereka hidup harmonis berdampingan dengan ancaman dan risiko bencana. Kemudian, melalui buku ini, para pemangku kepentingan, terutama para pelaku penanggulangan bencana dapat mengambil pelajaran dan hasil dari upaya pengurangan risiko bencana yang telah dilakukan di masing-masing daerah. Buku ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat lainnya dalam meningkatkan ketangguhan demi menurunkan potensi dampak risiko bencana di masa mendatang.

Akhir kata, Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh komponen masyarakat, BPBD, pemerintah daerah, para akademisi, praktisi kebencanaan, Lembaga usaha, rekan-rekan media, para pegiat kemanusiaan dan Relawan Penanggulangan Bencana di Seluruh Indonesia atas dukungan dan kolaborasinya dalam mensukseskan Hari Kesiapsiagaan Bencana 2022. Saya juga memberikan apresiasi kepada tim penyusun, kontributor dan pendukung serta pemangku kepentingan yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini. Saya berharap buku ini dapat menjadi referensi bagi semua pihak dalam upaya penanggulangan bencana di Indonesia.

Semoga upaya kita dalam menyelamatkan masyarakat, mengurangi kerugian akibat bencana dan bisa memberikan hasil yang optimal serta diridhoi oleh Allah SWT.

*Salam Tangguh, Salam Kemanusiaan
Siap Untuk Selamat*

Jakarta, Mei 2022



Letjen TNI Suharyanto, S.Sos., M.M
Kepala BNPB

**“Ayo cepat kesini!
Lihat itu ada api yang indah
keluar dari gunung!”**



PRAKATA

"Ayo cepat kesini! Lihat itu ada api yang indah keluar dari gunung!" Rulianto, fasilitator desa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sumut menirukan bagaimana para lansia di Desa Gung Pinto, Sumut saat melihat lahar pekat mengalir dari Gunung Sinabung pada 2004. "Alih-alih mengungsi, mereka malah sibuk memanggil anak-anak dan keluarga mereka, seolah-olah melihat sebuah tontonan," kenang pria berusia 39 tahun itu.



Rulianto,
Fasilitator Desa
BPBD Sumatera Utara

Meski berstatus sebagai gunung berapi aktif, Gunung Sinabung tidak pernah meletus dalam 500 tahun terakhir. Dengan demikian, masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Sinabung tidak memiliki keterampilan evakuasi atau inisiatif darurat. "Masyarakat sudah terbiasa dengan gempa kecil yang disebabkan oleh aktivitas vulkanik, sehingga mereka tidak menganggap gunung berapi sebagai sebuah ancaman bahaya," kata Rulianto.

Akibatnya, saat terjadi erupsi, evakuasi tidak bisa dilakukan dengan baik. "Kami bergerak cepat tapi ternyata salah. Karena semuanya panik, jadinya banyak korban yang timbul. Banyak yang mengalami patah tulang karena tertabrak atau bahkan jatuh ke tebing saat terburu-buru," jelas Rulianto.

Rasa aman palsu yang serupa meskipun hidup berdampingan dengan gunung berapi juga dimiliki oleh orang-orang yang tinggal di Desa Sumber Mujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Meski desa mereka berada dalam radius 7 km dari kawah Semeru, warga yakin mereka tidak akan pernah terkena letusan gunung berapi. "Nenek moyang kami sudah lama tinggal di sini, tapi belum pernah terjadi apa-apa sebelumnya," ujar Agus Wijaya, Ketua Tim Siaga Desa (TSD) Sumber Mujur menirukan omongan warga.

Desa Gung Pinto dan Sumber Mujur adalah dua dari sekitar 53.000 desa rawan bencana di Indonesia. Sehingga mendorong kebutuhan yang kuat untuk menumbuhkan budaya kesadaran bencana dan upaya mitigasi. Dengan skala dan kompleksitas

geografis kepulauan Indonesia, meningkatkan ketangguhan bencana masyarakat di lingkungan pedesaan sangat penting untuk mengurangi jumlah korban jiwa dan kerugian ekonomi selama bencana.

Sebagai salah satu upaya untuk membangun ketangguhan bencana yang lebih kuat, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menginisiasi model Desa Tangguh Bencana Berbasis Kesejahteraan (juga dikenal sebagai Destana/Desa Tangguh Bencana), sebagai bagian dari Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat (CBDRM), termasuk untuk komunitas bencana gunung berapi di Indonesia.

Inisiatif ini juga didukung oleh Pemerintah Australia melalui Program Kemitraan Australia-Indonesia untuk Kesiapsiagaan Bencana, SIAP SIAGA, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam upaya pencegahan, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan bencana di Indonesia.

Pada Hari Kesiapsiagaan Bencana Nasional (HKB) 2022, BNPB kembali menegaskan pentingnya inisiatif ini dengan menampilkan pendekatan berbasis sistem yang terintegrasi dan inklusif yang memungkinkan PRBBK yang lebih harmonis untuk mendukung daerah dengan risiko tertinggi dan populasi paling rentan.

Pendekatan ini menggabungkan upaya pengurangan risiko bencana, adaptasi perubahan iklim, dan perlindungan sosial – tiga elemen kunci manajemen risiko bencana yang seringkali tidak terintegrasi dengan baik.

Untuk itu, BNPB mengundang perwakilan dari tujuh komunitas gunung berapi di Indonesia, yaitu dari Gunung Sinabung (Sumatera Utara), Gunung Merapi (Jawa Tengah dan Yogyakarta), Gunung Rinjani (Nusa Tenggara Barat), Gunung Agung (Bali), Gunung Ile Ape (Nusa Tenggara Timur), Gunung Kelud dan Gunung Semeru (Jawa Timur).

Ketujuh komunitas tersebut berbagi cerita tentang bagaimana mereka membangun kesadaran bencana di antara komunitas mereka, melatih warga untuk memitigasi bencana, hingga membangun kembali ekonomi dan mata pencaharian mereka untuk menjadi desa yang tangguh, dengan fokus pada anggota masyarakat yang rentan seperti seperti orang dengan disabilitas, lansia, perempuan, dan anak-anak.

Melalui Destana, BNPB juga memberikan dukungan kepada kelompok relawan bencana berbasis masyarakat yang dipimpin oleh warga yang peduli seperti Rulianto dan Agus. Destana mendorong keterlibatan masyarakat yang lebih besar dan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan langkah-langkah dan kegiatan pengurangan risiko bencana, terutama di daerah rawan bencana.

“Saya lahir di lereng Gunung Agung, tapi sama seperti orang lain, saya tidak pernah belajar tentang gunung berapi,”



BAHU-MEMBAHU MEMBANGUN KETANGGUHAN BENCANA

I Gede Pawana gelisah. Kepala Desa Dude Timur yang berusia 52 tahun di lereng Gunung Agung, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali itu merasakan gunung berapi itu akan segera meletus pada 2017. Namun, belum ada sistem evakuasi atau mitigasi yang jelas di antaraarganya.

“Saya lahir di lereng Gunung Agung, tapi sama seperti orang lain, saya tidak pernah belajar tentang gunung berapi,” kata Gede . Dia kemudian memutuskan untuk menangani masalah ini sendiri. Dia membentuk organisasi relawan dan menandatangani MoU dengan desa-desa pendukung untuk mengantisipasi bencana gunung berapi. Dia menamai komunitas itu ‘Relawan Tanpa Arah’.

Segera setelah itu, mimpi buruknya menjadi kenyataan. “Semuanya berantakan. Jalur evakuasi tidak jelas. Di mana-mana macet, itu bisa berakibat fatal,” ujarnya. Berkat persiapannya sebelum bencana, dia bisa memfasilitasi warga desanya mengungsi ke desa saudara segera setelah itu. Dalam dua hari, ia berhasil mendirikan kamp pengungsian sehingga orang bisa memasak dan melakukan kegiatan dasar.

Namun masalah terus berlanjut di desa-desa tetangga. “Beberapa penduduk desa tidak bisa makan apa pun tiga hari setelah bencana,” kenangnya. Gede kemudian terus membuat posko sukarelawan untuk membantu desa lain yang terkena dampak erupsi.



I Gede Pawana.
Pasebaya Gunung Agung, Bali

Seminggu kemudian, tim BNPB melewati salah satu posko relawan. Bernardus Wisnu Widjaja, mantan Kepala BNPB melihat kegiatan tersebut dan mampir untuk memberikan apresiasi kepada para relawan. "Inisiatif yang bagus, harus didukung," tutur Gede menirukan Wisnu.

Awalnya Gede sempat ragu, mungkin karena kecewa dengan lambatnya respons pemerintah terhadap bencana tersebut. Namun, Wisnu berhasil meyakinkannya bahwa kerjasama dengan lembaga pemerintah dapat membantu aktivisme berbasis

kesukarelaan memberikan dampak yang lebih baik dan lebih luas. Dengan demikian, 'Relawan Tanpa Arah' berubah menjadi Pasemetonan Jaga Baya (Pasebaya) Agung yang diresmikan oleh Dr. Raditya Jati, Deputi Strategi dan Sistem BNPB saat ini.



Melalui kerjasama tersebut, Pasebaya Agung berhasil memperluas komunitasnya ke 28 desa. Mereka juga bekerjasama dengan Organisasi Radio Amatir Indonesia (ORARI). "Tidak boleh ada sekat dan label yang memisahkan kelompok sukarelawan," tegas Gede.

BNPB melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) juga memperkuat Pasebaya Agung dengan memberikan keterampilan mitigasi bencana, seperti pelatihan evakuasi, pelatihan pencarian dan penyelamatan, dan pelatihan fisik. "Sebelum pelatihan BNPB, kami hanya mengandalkan keberanian kami, mempertaruhkan diri dengan mencoba melakukan penyelamatan tanpa peralatan yang tepat," kata Gede.

Saat ini, 52 kelompok Pasebaya Agung tetap menjalankan poskonya, melaporkan dan mengkoordinir setiap indikasi bencana mulai dari mati listrik hingga pendaki hilang, melalui grup WhatsApp, radio amatir, dan media lokal.

BNPB juga mendukung komunitas gunung berapi yang sudah ada sebelumnya seperti Komunitas Desa Sumber Mujur Jawa Timur. "Setelah erupsi Semeru pada tahun 2021, pemerintah desa mengusulkan pembentukan Destana, yang segera disetujui oleh BPBD," kata Agus Wijaya, Ketua Tim Siaga Desa (TSD) Sumber Mujur.

Sebanyak 30 orang, termasuk pemerintah desa, anggota Karang Taruna, dan kelompok usaha kecil menengah (UMKM) diberikan berbagai pelatihan selama seminggu. “Kami mendapat pelatihan tentang pertolongan pertama darurat, merancang peta bencana, jalur evakuasi, dan titik evakuasi,” jelas Agus .

Semua pelatihan dan program dilakukan dengan mempertimbangkan budaya lokal, seperti di Desa Glagaharjo, Yogyakarta, di mana BPBD memberikan pelatihan Pengurangan Risiko Bencana (PRB). “Tiga desa di sini, Kali Tengah Kidul, Srunen, dan Kali Tengah Lor dianggap terlalu dekat dengan Merapi. Namun, mereka menolak untuk dipindahkan. Oleh karena itu, program ini berfokus pada peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana,” jelas Suroto , Kepala Desa Glagaharjo .

Ia memberi contoh bagaimana tim PRB beroperasi saat terjadi erupsi pada 9 Maret 2022. “Alih-alih mendorong masyarakat untuk sekedar mengungsi, mereka meminta masyarakat untuk keluar rumah untuk mengecek kondisi Merapi dan siap siaga jika harus pergi meninggalkan gunung,” jelas Suroto.

**“Tidak boleh ada
sekat dan label
yang memisahkan
kelompok
sukarelawan”**

MEMANFAATKAN KEARIFAN LOKAL

Memang, memahami kearifan dan budaya lokal sangat penting untuk meningkatkan ketangguhan bencana di tingkat akar rumput. Andres Yohannes Gregorius Solang Koban, dari Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Nusa Tenggara Timur (NTT) berbagi bagaimana ia mengamati budaya lokal sebelum membentuk Tim Siaga Bencana (TSB) di Desa Lamagute, Pulau Lembata, Provinsi NTT, tempat Gunung Ile Ape berdiri.

“Desa Lamagute hanya mengandalkan budaya mendongeng secara lisan. Oleh karena itu, lambat-laun namun pasti, kisah tentang letusan gunung di sekitarnya lama-kelamaan hilang, dan orang-orang mulai percaya bahwa bencana tidak akan terjadi,” kata Andres. Padahal desa ini dikelilingi oleh sekitar 50 gunung berapi, baik di darat maupun di laut.

Untuk membangun kepercayaan masyarakat Ile Ape, Andres mengikuti Pendekatan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK). “Pertama, kita perlu memahami sejarah masyarakat, keagamaan mereka, spiritualitas mereka, dan sistem kepercayaan mereka,” jelas pria 48 tahun itu, “contohnya, masyarakat Ile Ape percaya bahwa longsor batu tidak pernah membunuh. Ini adalah sesuatu yang tidak bisa kami perdebatkan,” lanjutnya.

Dia menghabiskan banyak waktu dengan masyarakat, bergabung dengan upacara mereka untuk mencari tahu bagaimana membawa pesan kewaspadaan bencana. Dia mengerti bahwa orang-orang itu keras kepala, tetapi mereka patuh terhadap pemimpin desa mereka. Karena itu, ia bekerja sama dengan tokoh-tokoh kunci desa seperti Rufus Sira Watun dan memfokuskan upayanya pada pemuda yang lebih menghormati pemerintah desa.

Dari Rufus, Andres juga belajar bagaimana membujuk penduduk desa. “Jika kita berdebat secara langsung, orang-orang akan langsung kembali ke kebun mereka.



Andres Yohannes
Forum PRB
Nusa Tenggara Timur (NTT)

Kita perlu mengetahui masalah sebenarnya terlebih dahulu. Kemudian kita harus berdiskusi dengan mereka, menawarkan solusi yang berbeda, dan mencapai kesepakatan," jelas Rufus. Rufus saat ini memimpin TSB di Desa Lamagute.

Andres juga mencoba menggunakan istilah lokal, seperti yang digunakan dalam lagu daerah Wua Matan Pito. "Ada lirik tentang tujuh mata sirih dan lima batang pinang, jadi saya menggunakan istilah Tim Lima yang terdiri dari tujuh orang," Andres mencontohkan.

Alhasil, warga Lamagute termasuk yang paling maju dalam hal program ketangguhan bencana di NTT, dan mereka bahkan setuju untuk direlokasi. "Awalnya masyarakat ragu untuk pindah karena mereka percaya kami tidak bisa meninggalkan tanah leluhur kami," jelas Rufus.

Namun, Rufus berhasil meyakinkan mereka bahwa relokasi bukan berarti mereka meninggalkan tanah leluhur mereka. "Tanah itu akan tetap menjadi milik kita. Kita bisa kembali bekerja di sana saat musim kemarau," ujarnya kepada warga.

Dia juga mengingatkan masyarakat bahwa keputusan relokasi adalah demi kepentingan generasi mendatang. "Kita mungkin merasa aman sekarang, sama seperti kita tidak pernah mengira akan ada letusan gunung berapi lagi. Tapi apa yang akan terjadi dalam satu atau dua generasi? Bagaimana jika mereka harus pindah tetapi tidak punya tempat untuk dituju? Kesempatan harus kita rebut selagi kita bisa," tegasnya.

Pemanfaatan praktik lokal untuk meningkatkan kesadaran mitigasi bencana juga dapat ditemukan di Semeru, Jawa Timur. Agus Wijaya, Ketua Tim Siaga Desa (TSD) Sumber Mujur, memanfaatkan Ritual Grebek Suro untuk menekankan pentingnya mitigasi bencana.

"Setiap hari pertama bulan Suro, masyarakat kami mengenal ritual grebek suro, untuk memohon berkah dan perlindungan agar alam tidak menimbulkan bencana," jelasnya tentang ritual penanaman kepala sapi di mata air di dalam hutan bambu. "Ritual tersebut merupakan indikasi bahwa nenek moyang kitapun sadar bahwa mereka tinggal di daerah rawan bencana," katanya.

Agus juga aktif menyisipkan pesan kesiapsiagaan bencana dalam setiap acara sosial, seperti arisan, tahlilan, dan acara yang berkaitan dengan lingkungan dan masyarakat.

MENGATASI BENCANA



Rufus Sira Watun
Ketua Satgas Bencana
Desa Lamagute, Lembata,
Nusa Tenggara Timur (NTT)

Kerja keras relawan masyarakat dan BNPB telah menghasilkan masyarakat desa yang lebih baik dan lebih mahir dalam menghadapi bencana, seperti yang terlihat pada komunitas Ile Ape di Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur (NTT).

“Sebelum gempa 2012, kami tidak pernah menerima pelatihan mitigasi bencana. Jadi, ketika gempa terjadi, kami tidak tahu apa-apa. Kami tidak tahu harus ke mana, kami bahkan tidak tahu apa yang menyebabkan gempa itu,” kata Rufus Sira Watun, Ketua Tim Siaga Bencana (TSB) di Desa Lamagute . Sebagian besar penduduk desa seperti dirinya mengungsi ke kebun mereka dan mencoba mencari jalan untuk menghindari batu-batu besar yang jatuh akibat gempa.

Lain cerita ketika gempa, longsor, dan letusan gunung berapi kembali terjadi di tahun 2017. “Kami mempraktekkan apa yang telah kami pelajari dan bekerja dengan tim yang kami bentuk,” kata Rufus bangga. Pascagempa tahun 2012, Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) yang dipimpin oleh Andres mengedukasi desa Lamagute tentang mitigasi gempa dan letusan gunung berapi, khususnya pelatihan evakuasi.

Langkah tersebut diikuti dengan pembentukan TSB dengan enam tim terpisah yang menangani tugas berbeda. Tim Penilai berfokus menilai kerentanan daerah seperti retakan tanah. Tim Sistem Peringatan Dini/Early Warning System (EWS) mencari informasi terkait dengan gunung berapi dan memberi tahu masyarakat tentang indikasi bencana dengan menggunakan lonceng dan radio.

Tim evakuasi melatih masyarakat untuk mengidentifikasi titik dan jalur evakuasi sedangkan tim Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) menangani segala kebutuhan pertolongan pertama sebelum menerima perawatan medis. Tim shelter bertugas membangun tenda darurat untuk para pengungsi dan tim dapur umum menyiapkan segala keperluan sebelum para pengungsi tiba, seperti air panas.

Tim bahkan melakukan latihan evakuasi yang terbukti sangat bermanfaat ketika bencana benar-benar terjadi. "Semuanya dikelola oleh tim TSB dan pemerintah desa. Komando evakuasi hanya satu dan masyarakat paham betul RT mana yang harus mengungsi duluan dan ke mana," jelas Rufus tentang proses evakuasi bencana 2017.

"Seandainya mereka kabur begitu saja dari rumah, akan banyak korban jiwa yang tertimpa longsoran batu," kata Rufus. Begitu masyarakat sampai di tempat pengungsian di kabupaten, TSB segera menyiapkan diri, meski tim kabupaten belum siap. Mereka juga melakukan pendaftaran pengungsi.

Koordinasi tersebut semakin meningkat selama erupsi Gunung Ile Ape tahun 2020. "Masyarakat sudah menginternalisasikan standar operasional prosedur evakuasi," puji Andres. "Tidak ada yang tertinggal. Semua kendaraan evakuasi sudah siap. Tim penilai telah memastikan kondisi jalan masih bisa dilalui sehingga meminimalkan risiko terjebak," tambahnya.

Lamagute bahkan sempat membantu desa tetangga yang terkena dampak siklon tropis Seroja pada tahun 2021. "Desa kami sudah waspada kemungkinan bencana, jadi kami memantau setiap berita dari BPBD, BMKG, dan internet untuk setiap perubahan cuaca atau gelombang," kata Rufus. Selain itu, setiap keluarga diharuskan memiliki minimal satu senter, yang sering mereka mainkan di malam hari seperti atraksi lampu sorot.

Oleh karena itu, saat banjir melanda, pihak TSB Desa Lamagute dengan sigap membantu desa yang terdampak. "Kami memiliki tenda penampungan sendiri, jadi kami segera membangun posko darurat di atas bukit, karena jalur evakuasi ke kabupaten masih belum bisa dilalui," kata Rufus. Sementara itu, masing-masing rumah membawa air panas dan beras ke posko.

Kesiapan serupa juga ditunjukkan oleh masyarakat di Gunung Kelud, Jawa Timur. Setelah aktivitas vulkanik pada tahun 2007, sesama komunitas gunung berapi datang untuk memberikan Pelatihan Pertolongan Pertama Darurat (PPGD). "Kami kemudian memilih 6 orang dari 10 desa untuk mengikuti program *Training of Trainer*," kata Mamik Sulastri dari komunitas Jangkar Kelud. Di sana, masyarakat mendapatkan berbagai pengetahuan terkait kebencanaan, termasuk tentang *Early Warning System*.

"Kami menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat agar mereka lebih sadar bagaimana hidup harmonis dengan gunung berapi; bagaimana mengevakuasi diri, aset bahkan ternak mereka," jelas Mamik. Sosialisasi dilakukan di wilayah sekitar Gunung Kelud, antara lain Kediri, Malang, dan Blitar.

"Bisa dikatakan ketika Gunung Kelud meletus pada 14 Februari 2014, desa-desa di sekitar Gunung Kelud sudah siap," kata Mamik. "Semua koordinasi antara warga dan pemerintah desa hingga tingkat kabupaten sudah dilakukan. Kami juga telah memetakan titik-titik evakuasi primer dan sekunder, pendataan pengungsi, dan prioritas pengungsi bagi masyarakat yang rentan," tambahnya.

Sesaat sebelum erupsi, Jangkar Kelud mendapat instruksi dari bupati untuk memulai proses evakuasi. Mamik kemudian segera kembali ke desanya untuk menyampaikan informasi tersebut agar warga bisa mempersiapkan diri. Sementara itu, tim yang menangani transportasi menyiapkan kendaraannya.

"Jadi, saat erupsi terjadi, warga sudah aman berada di pengungsian," kata Mamik. "Bahkan ketika terjadi pemadaman listrik dan kami tidak dapat menggunakan ponsel kami, kami telah menyiapkan handy talky agar komunikasi dapat terus berlanjut," tambahnya.

MEMPRIORITASKAN YANG PALING RENTAN

Selama bencana, komunitas sukarelawan seperti Jangkar Kelud tetap berfokus pada anggota masyarakat yang paling rentan, terutama orang dengan disabilitas, lansia, perempuan hamil, dan anak-anak. "Data kependudukan menjadi kritis karena berdasarkan data itu kita bisa memprioritaskan lansia dan anak kecil. Jadi, ketika terjadi letusan gunung berapi, kami bisa menyiapkan segala kebutuhan untuk mereka," kata Mamik.

Fokus pada kelompok rentan memang penting karena mereka menghadapi berbagai tantangan selama bencana yang sering diabaikan oleh kebanyakan orang, seperti yang diamati oleh Kasihan, seorang anggota komunitas Pasag Merapi di Jawa Tengah. Pada hari ketiga erupsi Merapi 2010, ia melihat masih ada korban gangguan jiwa yang ditinggal keluarganya di desanya; Desa Ngablak di Kabupaten Magelang.



Kasih
Komunitas Pasag Merapi
Magelang, Jawa Tengah



Sarindi (72 tahun)
Warga Desa Ngablak
11 Km dari Gunung Merapi

Kasih juga menerima laporan bahwa lansia yang menderita stroke dan katarak tidak dapat mengurus diri sendiri karena kursi roda mereka tertinggal di desa. "Bantuan sederhana seperti membawa peralatan pendukung akan membuat perbedaan besar untuk memungkinkan mereka mengurus diri sendiri di tempat evakuasi," jelas Kasih.

Menyadari kebutuhan tersebut, TSB di Desa Lamagute , NTT, memprioritaskan masyarakat yang paling rentan, terutama para lansia. "Desa kami penuh dengan bebatuan. Tidak banyak mata pencaharian yang tersedia di sini, dan hal ini mendorong sebagian besar generasi muda untuk mencari pekerjaan di tempat lain setelah mereka menyelesaikan sekolah menengah. Jadi, 60% penduduk kita adalah lansia," kata Rufus, ketua TSB.

"Kami telah melatih 40% dari populasi yang lebih muda untuk dapat merawat anggota keluarga atau tetangga mereka yang lebih tua selama pengungsian" jelas Rufus. Ada juga perlakuan berbeda untuk para lansia di kamp pengungsian. "Kami akan mencarikan rumah-rumah yang bersedia menampung pengungsi bagi para lansia sehingga mereka dapat beristirahat dengan baik, sedangkan sisanya akan tinggal di kamp pengungsian," kata sekretaris Desa Lamagute itu.

MAJU KE DEPAN DENGAN MEMBANGUN KETAHANAN EKONOMI

Untuk memastikan kemandirian komunitas gunung berapi, program Destana tidak berhenti pada mitigasi bencana. Program ini juga berfokus pada kesejahteraan dan ketahanan ekonomi, dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. "Ketangguhan bencana sama dengan ketangguhan ekonomi," kata Syauen, anggota Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) di Desa Sembalun Bumbung di lereng Gunung Rinjani di Nusa Tenggara Barat.

"99% penduduk kita adalah petani, dan mereka yang paling terkena dampak bencana, baik itu gagal panen, atau kesulitan menjual hasil panen," kata Syauen. Dia memberi contoh bagaimana letusan Rinjani 2004 menyebabkan awan hitam yang berdampak pada panen.

Kejadian itu terulang kembali pada 2009 dimana abu Rinjani menutupi seluruh tanah. "Kami harus menyapu ladang karena abunya bisa mengeringkan tanaman kami," kenang perempuan berusia 56 tahun itu. Butuh waktu lima tahun bagi mereka untuk pulih dari bencana.

Oleh karena itu, ketika TSBD dibentuk pada 2010, fokus utamanya adalah pada pemberdayaan ekonomi. "Kami mendapat pelatihan bagaimana mengolah hasil panen untuk menciptakan produk baru, membangun industri kecil menengah (IKM) dan koperasi," ungkapnya.

"Ketangguhan
bencana
sama dengan
ketangguhan
ekonomi"

Syauen
Tim Siaga Bencana Desa (TSBD)
Desa Sembalun Bumbung
Nusa Tenggara Barat

TSBD menekankan perlunya menggarap potensi lokal, seperti kacang merah Sembalun. "Setiap tahun kami menghadapi banjir bandang. Dan ketika kita tidak bisa kemana-mana, kacang merah Sembalun selalu menjadi makanan pokok kami. Ini sayur dan protein kami," kata Syaun. Para anggota IKM belajar menjemur biji kopi untuk memperpanjang tanggal kadaluwarsa hingga setahun penuh, sehingga bisa juga dipasarkan sebagai oleh-oleh di Geopark Rinjani.

Contoh lain produk lokal yang dikembangkan kembali adalah beras merah Sembalun. "Dulu tidak ada kasus diabetes di Sembalun karena kami makan nasi merah, tapi setelah kami beralih ke nasi putih, kasusnya meningkat" kata Syaun.

Setelah mengetahui manfaatnya, desa tersebut mulai menanam kembali beras merah. Saat ini, ada 90% petani beras merah, meningkat dari hanya 50% pada tahun 2015.



TSBD juga menciptakan proses produksi dari hasil panen yang melimpah, seperti stroberi, umbi bit merah, atau wortel. "Jadi, ketika terjadi bencana, petani bisa menjual hasil panennya ke koperasi dengan harga yang stabil, untuk diolah dan disimpan lebih lama," jelas Syaun. Dari 11 IKM tahun 2011 tumbuh menjadi 42 IKM saat ini, menghasilkan 32 jenis buah olahan yang berbeda. 10% dari keuntungan IKM kemudian disimpan untuk upaya mitigasi bencana.

TSBD juga bermitra dengan Kementerian Pertanian untuk membangun rumah kaca untuk melindungi tanaman dari abu vulkanik dan panas lahar. "Kita juga bisa menekan hama sehingga mengurangi kebutuhan pestisida atau pupuk kimia," tambah Syaun .

Hasilnya, tidak hanya desa yang menjadi lebih tahan terhadap bencana, tetapi warganya juga dapat mendukung daerah lain yang terkena bencana. "Saat gempa Lombok Utara tahun 2018, kami membawa 9 truk penuh sayuran dan tanaman lainnya karena kami memahami bahwa mereka membutuhkan banyak bantuan pangan," kata Syaun .

Pendekatan serupa juga dilakukan pada komunitas Gunung Sinabung di Sumatera Utara. "Setiap kali saya melakukan kunjungan desa, orang-orang akan bertanya, apa yang Anda bawa? Apakah kita akan makan? Kita tidak bisa berbicara tentang ketangguhan bencana jika tidak ada panen atau tanaman. Kita perlu mengembangkan program ekonomi," kata Rulianto, fasilitator desa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sumut.

Di tiga Destana, yaitu Destana Ujung Payung, Destana Gung Pinto, dan Kutambaru, BPBD mengusung program pengembangan pertanian, seperti kentang, salak, dan kurma. "Gung Pinto istimewa karena mereka telah berhasil mengembangkan program dari awal hingga akhir. Produk asalnya adalah kentang, dan mereka mengolahnya menjadi stik dan kue kentang," jelas Rulianto. Ketiga desa tersebut melanjutkan program pemberdayaan ekonomi dengan menggunakan anggaran desa masing-masing.

Di Bali, komunitas Pasebaya Agung memilih pendekatan pariwisata untuk mengembangkan ketahanan ekonomi. "Pada saat erupsi Gunung Agung tahun 2017 dilarang mendaki, jadi kami mencari cara lain untuk menjaga pariwisata tetap hidup seperti mengubah pos pengamatan kami menjadi tempat wisata," jelas I Gede Pawana, ketua Pasebaya Agung. Memang pos pengamatan seperti pos pengamatan Lempuyangan memiliki pemandangan Gunung Agung yang terbaik dan menjadi lokasi swafoto yang populer.

Gede juga memanfaatkan kembali aplikasi ponsel Pasebaya Agung untuk layanan pemandu pendaki setelah jalur pendakian dibuka. Awalnya, aplikasi tersebut digunakan untuk melacak orang hilang saat terjadi bencana dengan menghubungkannya dengan Google dalam radius 10 kilometer. "Tapi sekarang bisa juga untuk melacak pendaki, jadi kami menawarkan paket trekking lokal selama 3-4 hari, bekerjasama dengan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa)," jelasnya.

PEREMPUAN DI ATAS

Baik dalam upaya pemulihan bencana maupun ketahanan ekonomi, perempuan memainkan peran penting. "Dalam budaya kami, kami terbiasa berbagi peran gender. Laki-laki kami bisa memasak, dan perempuan kami bisa merawat ternak. Jadi, saat terjadi bencana, perempuan dilibatkan dalam setiap tim, termasuk evakuasi dan pertolongan pertama darurat," kata Rufus Sira Watun dari Desa Lamagute, NTT. Faktanya, ada lebih banyak perempuan daripada laki-laki di TSB.

Situasi serupa juga terlihat di Sembalun, Nusa Tenggara Timur. "Menurut saya, perempuan bereaksi lebih cepat ketika terjadi bencana. Kami juga sudah terbiasa kurang tidur," canda Syaen dari TSBD Sembalun Bumbung. 50% dari tim TSBD awal adalah perempuan, bahkan mereka membentuk komunitas khusus bernama Perempuan Tangguh.

Memang, pendekatan kesetaraan gender adalah strategi selama pembentukan TSBD. "BNPB melihat partisipasi perempuan terbatas, dan kami tidak diberi posisi strategis dalam sebuah organisasi, sehingga mereka berfokus pada pemberdayaan gender," kata Syaen.

Pendekatan tersebut ditanggapi dengan kontroversi di kalangan masyarakat. "Kenapa kau terus meninggalkan suamimu?" Syaen mengulangi apa yang dikatakan tetangganya. "Perempuan seharusnya tinggal di rumah setiap saat dalam budaya kita," jelas mantan pemimpin Perempuan Tangguh itu.



Mamik Sulastris
Komunitas Jangkar Kelud
Jawa Timur

Namun Syauen terus melangkah, dengan dukungan suami dan keluarganya, untuk mensosialisasikan tentang TSBD dan Perempuan Tangguh. Melalui Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), ia membuat acara seperti lomba memasak. "Saya ingin membuktikan diri saya di depan masyarakat," katanya.

Kerja kerasnya terbayar. "Suami dan istri sekarang berbagi peran rumah tangga mereka. Sudah bukan hal tabu lagi bagi seorang laki-laki untuk mengasuh anak-anaknya di rumah," kata Syaun. Berkat penghasilan dari IKM, perempuan juga bisa bekerja dan membantu penghidupan keluarga.

"Kami telah menunjukkan bahwa kami dapat berkontribusi karena kami dapat melakukan berbagai hal. Kami bisa mengemudi truk ke Bima untuk membawa bantuan, dan mengurus rumah tangga juga," katanya. Saat ini, 70% anggota TSBD di Desa Sembalun Bumbung adalah perempuan, kebanyakan berusia muda.

**“Menurut saya,
perempuan bereaksi
lebih cepat ketika
terjadi bencana. Kami
juga sudah terbiasa
kurang tidur”**

SIAP MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Bagi komunitas gunung berapi, ketangguhan bencana berarti mereka juga siap menghadapi bencana lain: Pandemi Covid-19. "Masyarakat kami tetap aktif menangani segala bentuk bencana," kata I Gede Pawana, ketua komunitas Pasebaya Agung di Bali.

Gede mengklaim seluruh relawan Pasebaya Agung di setiap desa menjadi anggota satgas Covid-19. Meski para relawan tidak didorong untuk berkumpul di posko, mereka tetap memantau dan berkoordinasi dengan pihak lain melalui grup WhatsApp dan radio.

TSBD Sembalun Bumbung di Gunung Rinjani, NTB juga berinisiatif menangani situasi COVID-19. "Awalnya saya khawatir. Saya tidak berani keluar rumah. Saya bahkan takut membuka pintu karena takut gagangnya sudah tersentuh orang yang terjangkit COVID-19," aku Syauen, mantan ketua TSBD Sembalun Bumbung.

Namun, dia memutuskan untuk bertindak. "Saya pergi ke Pusuk, yang merupakan pintu masuk Sembalun. Saya hentikan semua yang ingin datang, cek KTP, dan pastikan hanya warga Sembalun yang bisa masuk ke desa kami," kata Syaeun. Bahkan pernah ada kunjungan untuk mendukung IKM dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) ditolak. "Kami mengadakan pertemuan di Pusuk saja," katanya, menekankan pentingnya mengikuti prosedur standar yang telah disepakati sebelumnya.

TSBD juga berusaha menyelesaikan masalah pemasaran akibat penutupan Geopark Sembalun. "Penjualan dihentikan selama sebulan. Tapi kemudian kami menemukan alternatif untuk menjual produk secara daring, melalui Instagram, WhatsApp blast, dan Facebook. Permintaannya bagus karena salah satu produk kami, bawang hitam bisa meningkatkan kekebalan tubuh," jelas Syauen. Dia mengatakan proses digitalisasi tersebut didorong kaum muda anggota TSBD.



“Gunung Agung akan selalu ada di sini, sehingga generasi penerus harus belajar untuk hidup berdampingan dengannya,”

KETERLIBATAN PEMUDA DALAM MEMBUKA JALAN UNTUK MASA DEPAN

Memang, masa depan Destana dan ketahanan desa ada di tangan para pemuda desa. "Mereka masih muda, mahir menggunakan teknologi informasi dan media sosial," puji Syaeun. Dia selalu berusaha melibatkan anak muda dalam kegiatan TSBD, seperti saat sosialisasi kebencanaan, pelatihan, dan upaya penyelamatan.

"Awalnya, saya takut mereka tidak tahan dengan tekanan, tetapi sebaliknya. Mereka terinspirasi oleh semangat kami dan perjuangan para ibu," cerita Shaeun tentang pengalamannya melibatkan kader-kader muda di Bima saat banjir bandang. Saat ini, anggota yang lebih muda mengadakan pertemuan mereka sendiri, dan melibatkan yang lebih tua untuk memberikan saran.

Pasebaya Agung di Bali juga menunjukkan masa depan yang menjanjikan. Sebagian besar dari 1.200 anggotanya adalah kaum muda, berusia antara 18 hingga 20 tahun. "Saya tidak menemukan kesulitan dalam berkomunikasi dengan generasi muda," kata I Gede Pawana, pendiri Pasebaya Agung.

Baginya, kunci untuk menarik keterlibatan kaum muda adalah kemauan untuk berkomunikasi dalam bahasa mereka. "Kita tidak boleh sombong. Kita harus tulus ingin bekerja sama dengan mereka," katanya. Gede juga mendorong ketiga putranya yang duduk di bangku sekolah menengah atas dan perguruan tinggi untuk menjadi sukarelawan. "Gunung Agung akan selalu ada di sini, sehingga generasi penerus harus belajar untuk hidup berdampingan dengannya," ujarnya.

Mamik Sulastri dari Jangkar Kelud di Jawa Timur memiliki pendekatan yang berbeda dalam melibatkan pemuda. "Kami berbicara dengan asosiasi pemuda. Kami menularkan semangat kerelawanan dengan berbagi cerita kami dari hati ke hati. Ternyata begitu terpicu, mereka memiliki semangat kerelawanan yang sangat tinggi," ujarnya. Mamik bahkan berbicara hingga larut malam di salah satu acara Idul Fitri.

HARAPAN DAN KEINGINAN YANG MENGGUNUNG

Dengan generasi baru yang siap berpartisipasi, komunitas gunung berapi sedang menuju ke arah yang lebih tangguh dalam menghadapi bencana. Namun, ada ruang untuk perbaikan seperti yang diinginkan masyarakat, mulai dari program ekonomi, relokasi hingga digitalisasi.

Kasihani dari komunitas Jagad Merapi di Jawa Tengah mengharapkan adanya pelatihan yang lebih inklusif bagi orang dengan disabilitas. "Saat ini pelatihan evakuasi lebih berfokus untuk membantu orang dengan disabilitas. Tapi faktor utama yang penting untuk bertahan hidup adalah kemandirian, sehingga orang dengan disabilitas harus menjadi subyek pelatihan mitigasi bencana" ungkapnya.

Relokasi juga merupakan poin lain dari perbaikan program, seperti yang dikatakan oleh Agus Widjaja dari masyarakat Semeru di Jawa Timur. "Akan ada 2.000 keluarga yang direlokasi. Mereka perlu diberikan pelatihan adaptasi dan mata pencaharian. Kalau tidak, mereka akan mulai beralih ke hutan, sehingga daya tampung alam menurun dan menyebabkan potensi longsor," katanya.

Hal ini juga menjadi harapan masyarakat Ile Ape di Lembata, Nusa Tenggara Timur (NTT). "Mata pencaharian kami masih di desa asli kami. Jadi, kami berharap ketika sudah pindah, kami bisa mendapatkan pelatihan pemberdayaan ekonomi sehingga bisa memanfaatkan lahan baru kami," kata Rufus Sira Watun, ketua TSB Desa Lamagute. Dia berencana membuat konsep kebun sayur bersama antara dua rumah yang bertetangga.





Sementara itu, TSB Desa Sembalun di Nusa Tenggara Barat (NTB) membutuhkan pelatihan pemasaran digital untuk memperluas pasar mereka secara daring. Syaeun, mantan ketua TSBD Sembalun Bumbung juga berharap BNPB terus bersinergi dengan masyarakat untuk membangun ketangguhan bencana mereka.

Sehingga meskipun terjadi erupsi, seluruh Destana di Indonesia dapat terus hidup berdampingan dengan gunung berapi; mengagumi keindahannya sebagai keajaiban alam, serta mampu bereaksi secara efisien dan terus menuai potensi manfaat gunung berapi pasca terjadinya bencana.







BNPB



KELUARGA TANGGUH BENCANA

Direktorat Kesiapsiagaan
Kedeputan Bidang Pencegahan
Badan Nasional Penanggulangan Bencana
2022